

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesedihan yang dalam bahasa arab di sebutkan dengan lafadz *ḥazīna* yang merupakan lawan kata dari *fariḥa* yang berarti kebahagiaan.¹ Menurut Ibn Manzur, ia diartikan sebagai berkurangnya rasa bahagia atau kebalikan dari kebahagiaan. secara umum, dari segi kebahasaan *ḥazīna* diartikan sebagai suatu perkara yang sesat, kasar dan ia merupakan suatu kesusahan bencana, malapetaka, dan berkurangnya rasa bahagia.² Sedangkan secara istilah *ḥazīna* bermakna dukacita atau suatu keadaan jiwa yang mengalami perasaan kekecewaan yang teramat dalam.³

Kebahagiaan dan kesedihan merupakan dua kutub berbeda yang selalu mengiringi kehidupan manusia.⁴ Betapapun bijaknya seseorang, ia tidak dapat sepenuhnya terlepas dari kesedihan. Kesedihan bahkan dianggap sebagai salah satu "penyakit" terbesar dan paling berbahaya bagi manusia, sebab letaknya bukan pada organ tubuh, melainkan pada hati manusia. Dalam perjalanan hidup, seseorang pasti akan menghadapi berbagai permasalahan dan ujian. Tidak ada manusia yang dapat sepenuhnya menghindari perasaan sedih akibat kehilangan, kegagalan, atau situasi yang tidak diharapkan. Kenyataannya hidup tidak selalu

¹ M. Quraisy Syihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 320.

² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progreffis, 1997).

³ Jamila dan Cipta Bakti Gama, "Konsep Kesedihan dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 26, no. 2 (24 Agustus 2024): 216, <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v26i2.50847>.

⁴ M. Najih, "Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Sedih Menurut Fakhr Ad-Dīn Ar-Rāzī Dalam Tafsīr Mafāṭiḥ Al-Gaib" (Semarang, UIN Walisongo Semarang, 2019), 5.

sejalan sesuai dengan ekspektasinya, sehingga kesedihan menjadi pengalaman yang tidak terelakkan.

Setiap individu pasti mengalami kesedihan dengan berbagai sebab, seperti kehilangan orang yang dicintai, kegagalan dalam mencapai harapan, atau keputusan yang menyebabkan hilangnya semangat hidup. Menurut Muhammad ‘Utsman Najati, seperti yang dikutip oleh Muhammad Yusuf, kesedihan terjadi ketika seseorang mengalami kehilangan orang yang dicintai, kehilangan barang atau materi yang sangat berharga, tertimpa musibah, atau gagal mencapai sesuatu yang penting. Selain itu, beban hidup yang berat dan masalah yang datang silih berganti juga dapat menjadi faktor pemicu kesedihan.⁵

Sehingga, wajar apabila seseorang bersedih, artinya masih ada perasaan dan kasih sayang di hatinya yang membuat hatinya lebih bermakna. Sebagian besar agama mengakui bahwa kesedihan dan penderitaan adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, serta memberikan panduan tentang bagaimana cara menghadapinya, tetapi mereka juga menawarkan cara-cara yang berbeda untuk menghadapinya setiap kesedihan tersebut. Dalam umat Islam telah dibekali oleh Allah SWT berupa al-Qur'an sebagai pedoman hidup, hendaknya kita sebagai seorang muslim bisa menghadapi ujian dan cobaan dengan sabar.⁶ Tidak hanya itu, untuk menghadapi cobaan tersebut dapat dilakukan dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperbanyak ibadah.⁷

⁵ Muhammad Yusuf, “Terapi Mengatasi Kesedihan Menurut Al-Kindi” (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2007), 22.

⁶ Ulfatul Halimah, “Dimensi Emosi pada Surah Al-Baqarah Ayat 155 dalam Tafsir Fī Zhilāl Al-Qur’ān Karya Sayyid Qutb,” *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir* 7, no. 1 (2023): 67.

⁷ Astrid dkk., “Ibadah Olahraga Hobi Dan Tidur Teratur : 4 Pilar Utama Mengelola Stress,” *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 4 (13 Juli 2024): 1666.

Banyak konsep kesedihan yang dialami setiap manusia dan bersifat subyektif yang dilatarbelakangi oleh beberapa peristiwa yang dapat menyangkut agama, budaya, maupun kehidupan dan sosial. Sehingga persoalan ini menimbulkan pembahasan yang panjang antara beberapa peristiwa yang menarik apabila dihubungkan dengan tafsir-tafsir al-Qur'an menurut para ulama baik dari zaman masa lampau hingga zaman sekarang. Khususnya dalam penafsiran ayat ayat *lā taḥzan* guna untuk memahami makna secara lebih mendalam.

Adapun dalam al-Qur'an terdapat beberapa kata yang maknanya merujuk dan sama kepada *ḥazan* diantaranya yaitu: “*ghamm*” (kesedihan yang meningkat berupa kecemasan tatkala suatu peristiwa atau musibah terjadi), “*hamm*” (kesedihan yang dikarenakan pikiran negatif), “*dhaiq*” (lemah), dan “*asafā*” (kesedihan yang dibarengi dengan amarah).⁸

Adapun, kata *ḥazina* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 42 kali dengan derivasi kata yang berbeda-beda. Mulai dari bentuk fiil mudhari', fiil Nahi, isim masdar.

1. Kata *ḥazina* yang berbentuk fiil mudhari' tsulasi mujarrad dengan waqi' mudzakar jama' ghaib, *يَحْزَنُونَ* diartikan dengan mereka sedang bersedih hati QS. al-Baqarah ayat 38.
2. Kata *ḥazina* yang berbentuk fiil nahi dengan tambahan dhomir muttashil mahal nashab, *لَا يَحْزَنْكَ* diartikan dengan janganlah engkau (Nabi Muhammad SAW) dirisaukan oleh orang-orang yang dengan cepat melakukan kekufuran QS. Ali Imran ayat 176.

⁸“UIN Sunan Kalijaga,” diakses 7 Februari 2025, <https://www.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/66/blog-post.html>, Pukul 19:25, Tanggal 11 September 2020.

3. Kata *ḥazina* yang berbentuk fiil mudhari' tsulatsi mujarrad dengan dengan tambahan dhomir muttasil mahal nashab, **لِيَحْزُنَكَ** di artikan dengan membuatmu bersedih QS. al-An'am ayat 33.
4. Kata *ḥazina* yang berbentuk fiil mudhari' tsulatsi mujarrad dengan waqi' mudzakar mufrod mukhotob, **تَحْزُنُونَ** di artikan dengan kamu akan bersedih hati QS. al-A'raf ayat 49.
5. Kata *ḥazina* yang berbentuk fiil nahi tsulatsi mujarrad dengan waqi' mudzakar mufrod mukhotob, **لَا تَحْزَنَ** di artikan dengan jangan bersedih QS. al-Taubah ayat 40.
6. Kata *ḥazina* yang berbentuk isim masdar dari fiil madhi tsulatsi mujarrad yakni **حَزَنًا** yang artinya sedih QS. al-Taubah ayat 92.
7. Kata *ḥazina* yang berbentuk fiil mudhari' tsulatsi mujarrad dengan tambahan dhomir ana di belakang, **لِيَحْزُنُنِي** yang mempunyai arti sangat menyedihkanku QS. Yusuf ayat 13.
8. Kata *ḥazina* yang berbentuk isim masdar dari fiil madhi tsulatsi mujarrad **مِنْ الْحُزْنِ** diartikan dengan sedih QS. Yusuf ayat 84.
9. Kata *ḥazina* yang berbentuk isim masdar dengan tambahan isim dhamir mahal jar berupa ana yakni **وَحُزْنِي** yang artinya kesedihanku QS. Yusuf ayat 86.
10. Kata *ḥazina* yang berbentuk fiil nahi yakni lafadz **لَا يَحْزُنُهُمْ** yang artinya tidak membuat mereka merasa sedih QS. al-Anbiya' ayat 103.
11. Kata *ḥazina* yang berbentuk fiil nahi dengan waqi' muannas jama' ghoibah **لَا يَحْزَنَنَّ** yang artinya mereka tidak bersedih QS. al-Ahzab ayat 51.

12. Kata *ḥazīna* yang berbentuk fiil mudhari' tsulatsi mujarrad dengan tambahan huruf li di depan لِيَحْزُنَنَّ yang artinya agar orang-orang yang beriman bersedih QS. al-Mujadalah ayat 10.

Akan tetapi dalam penelitian ini fokus kata *ḥazīna* yang dalam al-Quran disebutkan dengan lafadz *lā taḥẓan* dimana lafadz tersebut disebutkan dalam QS. al-Taubah ayat 40, QS. al-Hijr ayat 88, QS. al-Nahl ayat 127, QS. al-Naml ayat 70 dan QS. al-Ankabut ayat 33.⁹

1. QS. al-Taubah ayat 40 menerangkan tentang kecemasan yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW dan Abu Bakar karena kaum musyrikin Quraisy hampir menemukan mereka.
2. QS. al-Hijr ayat 88 menerangkan tentang kesedihan yang dirasakan oleh Nabi Muhammad SAW ketika melihat kesenangan kaum kafir Quraisy.
3. QS. al-Nahl ayat 127 menerangkan tentang kesedihan yang disertai perasaan sempit dada atas penolakan dan persekongkolan kaum kafir Quraisy.
4. QS. al-Naml ayat 70 menerangkan tentang perkataan orang-orang musyrik pembangkitan hari akhir hanyalah sebuah dongeng.
5. QS. al-Ankabut ayat 33 menerangkan tentang kesedihan yang diiringi dengan amarah karena kezaliman kaumnya yang terus-menerus menolak dakwahnya.

Dari ayat-ayat *lā taḥẓan* yang telah dijelaskan, Ibnu Jarīr al-Ṭabari sebagai mufassir klasik dikenal dengan metode *tafsīr bil ma'thūr*, yang banyak mengandalkan riwayat dari sahabat dan tabiin dalam menafsirkan ayat-ayat al-

⁹ Muhammad Fuad 'Abd Al baqi/Mufti, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfāzh Al-Qurān* (Dar Al Kutub Al-Mishriyyah, 2007), 199.

Qur'an.¹⁰ Dalam beberapa ayat ia memberikan penjelasan yang mendetail. Misalnya QS. Surah al-Taubah ayat 40 dijelaskan dengan sangat rinci, termasuk konteks historis hijrah Nabi Muhammad SAW bersama Abu Bakar serta janji pertolongan Allah SWT, QS. al-Hijr ayat 88 dengan melengkapi penjelasan hadits Nabi Muhammad SAW yang berkaitan juga dikutip untuk memperkuat pemahaman. QS. al-Nahl: 127 dan serta kaitannya dengan ayat lain seperti al-A'raf ayat 2 dan Hud ayat 12, dan QS. al-Ankabut ayat 33 disebutkan dengan berbagai riwayat dari Qatadah dan Bisyr untuk memperjelas maksud ayat ini. Sementara itu, untuk QS. al-Naml ayat 70, Ibnu Jarīr al-Ṭabari memberikan penjelasan secara ringkas, langsung ke inti pembahasan, tanpa uraian yang panjang dan terperinci.

Sedangkan Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī sebagai mufassir modern menggunakan metode *tafsīr bi al-ra'yi* yang lebih kontekstual dan mempertimbangkan aspek sosial serta psikologis.¹¹ Dalam menafsirkan ayat-ayat di atas, ia memberikan penjelasan secara mendetail hanya pada QS. al-Taubah ayat 40, QS. al-Nahl ayat 127, QS. al-Ankabut ayat 33. Selain dari pada itu Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī juga hanya menjelaskannya secara singkat dan tidak begitu banyak penjelasannya dalam QS. al-Naml ayat 70 ini tafsir mengenai ayat ini tidak sedalam yang lainnya meskipun untuk mengetahui penafsiran ayat ini harus mengetahui korelasi dengan ayat sebelumnya.

¹⁰ Furqan Furqan, "Metodologi Tafsir Jamī' al-Bayān Imam Thabari," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 8, no. 1 (30 Juni 2023): 102, <https://doi.org/10.22373/tafse.v8i1.18397>.

¹¹ Irsyad Al-Fikri dan Deden Rohmanudin, "Keunikan Teknik Khusus Penyusunan Tafsīr Al-Qur'ān Oleh Ahmad Muṣṭhafā Al-Marāghī," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 1 (4 Februari 2022): 10, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.15695>.

Di sini penulis kemudian mencoba untuk mengkomparatifkan penafsiran dari kedua mufassir. Hal ini menjadi menarik karena kedua mufassir hidup di zaman yang berbeda dengan jarak waktu yang cukup jauh. Meskipun dalam beberapa aspek *Tafsīr al-Ṭabari* sejalan dengan *Tafsīr al-Marāghī*, terdapat pula perbedaan karakteristik dalam menafsirkan ayat-ayat *lā taḥzan*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta membandingkan penafsiran ayat-ayat *lā taḥzan* menurut Ibnu Jarīr al-Ṭabari dan Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat memperkaya wawasan dalam dunia tafsir, khususnya dalam memahami pendekatan klasik dan modern terhadap ayat-ayat yang membahas kesedihan. kemudian dapat dirumuskan dengan judul **Penafsiran Ayat-Ayat *Lā Taḥzan* Menurut Ibnu Jarīr Al-Ṭabari dan Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī (Studi Komparatif)**.

B. Rumusan Masalah

Dari pembahasan latar belakang diatas, kita akan memperoleh beberapa rumusan masalah yang menjadi sebuah fokus penelitian pada penulisan skripsi ini.

1. Bagaimana penafsiran Ibnu Jarīr al-Ṭabari dan Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī tentang ayat-ayat *lā taḥzan*?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Jarīr al-Ṭabari dan Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī terkait ayat-ayat *lā taḥzan*?

C. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian pasti mempunyai maksud dan tujuan yang akan dicapai, oleh karena itu, agar terealisasikan apa yang diharapkan oleh penulis,

disini penulis mengemukakan dengan beberapa tujuan dari penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui penafsiran Ibnu Jarīr al-Ṭabari dan Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī tentang ayat-ayat *lā taḥzan*.
2. Untuk persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Jarīr al-Ṭabari dan Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī terkait ayat-ayat *lā taḥzan*.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian tersebut digunakan untuk menghasilkan suatu yang akan digapai dalam penelitian. Sehingga, disusunlah kegunaan penelitian yang nantinya akan membawa penelitian tersebut yang dapat memberi manfaat baik secara akademik. Secara akademik, penelitian ini diharapkan bisa berguna diantaranya sebagai berikut.

1. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk kajian pustaka dan memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang kajian al-Qur'an, terutama terkait penafsiran metode *muqāran* penafsiran ayat-ayat *lā taḥzan* menurut penafsiran Ibnu Jarīr al-Ṭabari dan Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, sehingga dapat digunakan rujukan kajian keilmuan lebih lanjut.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi al-Qur'an yang memuat dan menjelaskan tentang konsep sedih dan bentuk-bentuk sebuah kesedihan yang tergolong kedalamnya, serta implikasi yang diakibatkannya.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan bagian yang sangat penting dari penelitian, karena melalui telaah pustaka, orisinalitas sebuah karya dapat dibuktikan,

sehingga menghindari terjadinya plagiarisme. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelusuran penulis menemukan jurnal maupun skripsi yang berkaitan dengan tema yang dikaji.¹² Dengan demikian, telaah pustaka yang berhubungan dengan penafsiran ayat-ayat *lā taḥzan* menurut penafsiran Ibnu Jarīr al-Ṭabari dan Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī.

1. Jurnal oleh Eko Zulfikar yang berjudul "*Tafsir Kesedihan: Solusi Al-Qur'an Terhadap Problem Al-Ḥuzn Dalam Kehidupan*" volume 17 Nomor 1 juni tahun 2023. Artikel ini menjelaskan bahwa makna *ḥuzn* dalam al-Qur'an merujuk pada perasaan sedih yang bisa mempengaruhi kehidupan secara negatif maupun positif. Penelitian ini juga menegaskan bahwa al-Qur'an menyediakan solusi untuk mengatasi kesedihan yang mendalam dalam kehidupan manusia. Diantaranya yaitu bersikap sabar, melaksanakan shalat, menjaga istiqamah, bertaqwa kepada Allah SWT, dan berdzikir kepada Allah SWT. Dengan demikian, terdapat lima solusi ini menghindari kesedihan yang dialami oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari.¹³
2. Skripsi ini ditulis oleh Ahmad Maulana Ainul Yaqin yang berjudul "*Mengurai Makna Lā Taḥzan Dalam Surah Al-Taubah Ayat 40 (Studi Komparatif Atas Perspektif Ustadz Abdusomad Dan Ustad Adi Hidayat)*" dari Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Tahun 2023. Penelitian ini menjelaskan tentang uraian perspektif Abdusshomad terhadap makna *lā taḥzan* bahwa ketika kita sedang bersedih atas musibah yang

¹² Ahmad Andreas dkk., *Metodologi Peneletian* (Pauh Padang: CV. Gita Lentera, 2024), 119.

¹³ Eko Zulfikar dan Iskandar Iskandar, "Tafsir Kesedihan: Solusi Al-Qur'an Terhadap Problem Al-Ḥuzn Dalam Kehidupan," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits* 17, no. 1 (30 Juni 2023): 37–62, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v17i1.15962>.

menimpa, maka Abdusshomad menganjurkan untuk selalu mengingat Allah SWT supaya hati dilapangkan oleh Allah SWT. Adapun uraian perspektif Ustadz Adi Hidayat terhadap makna *lā taḥzan* melingkupi sikap kita untuk selalu mengingat nikmat-nikmat terdahulu yang kita peroleh sehingga rasa sedih pada diri kita akan sirna sembari memperbanyak rasa syukur atas nikmat yang kita peroleh pada dahulu kala.¹⁴

3. Thesis oleh Afrohul Ishmah Harahap yang berjudul "*Tafsir Sufistik Ayat-Ayat Kesedihan Kajian Tafsīr Laṭā'if Al-Isyārāh Karya Al-Qusyairī*" dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Agustus Tahun 2022. Hasil penelitian ini menjelaskan dalam *Tafsīr Laṭā'if al-Isyārāh* tentang penyebab kesedihan erat kaitannya manusia dengan manusia dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan lingkungan, dengan lingkungan masyarakat dan sekitar. Terdapat dua pola mengenai akibat kesedihan dalam *Tafsīr Laṭā'if al-Isyārāh*, yang pertama, ketenangan jika kesedihan dibarengi dengan sikap tawakkal, yang kedua, kehancuran jika tidak dibarengi dengan sikap tawakkal, dan yang terakhir yaitu solusi kesedihan dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Penelitian ini juga memaparkan bahwa cara mengatasi kesedihan dalam *Tafsīr Laṭā'if al-Isyārāh* Karya al-Qusyairī adalah dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT, pada dasarnya, penafsiran Al-Qusyairī hanya tertuju kepada Allah SWT

¹⁴ Ainul Yaqin Ahmad Maulana, "Mengurai Makna 'Lā Taḥzan' Dalam Surah Al-Taubah Ayat 40 : Studi Komparatif Atas Perspektif Ustadz Abdusshomad Dan Ustadz Adi Hidayat." (Skripsi, Jember, UIN KH. Achmad Siddiq Jember, 2023), 58.

(*dzikrullāh*). Karena hidup yang dilandasi dengan keimanan dan ketaqwaan akan menimbulkan rasa ketenangan dan ketentraman jiwa yang tenang.¹⁵

4. Thesis oleh Tesa Maulana yang berjudul "*Konsep anti Galau Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Khaūf Dan Ḥuzn)*" dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun 2022. Penelitian ini menjelaskan tentang analisis semantik Toshihiko Izutsu dengan menggali berbagai macam makna diantaranya yaitu menggali kata *khaūf* dan *ḥuzn* dengan makna dasar, makna relasional, oleh karena itu, penelitian ini sudah menemukan kata *khaūf* dan *ḥuzn* yang mempunyai arti sedih dan dan takut, dan makna relasional yang menjelaskan tentang keimanan, perbaikan, istiqamah tawakkal, serta petunjuk sungguh-sungguh untuk bertaqwa dan tawadhu' dan ikhlas. Penelitian ini juga menguraikan bahwa konsep anti galau ini tidak hanya terjadi di kehidupan ini saja namun juga di akhirat.¹⁶
5. Skripsi oleh Umi Ilmatin Nafisah yang berjudul "*Konsep Emosi Sedih Dan Pengendaliannya Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Tematik Term Asafa, Ḥuzn Dan Asa)*" dari Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2022. Penelitian ini memaparkan lebih dalam tentang term *asafa* juga *asa* dengan menggunakan metode tematik. Dengan beberapa term yang telah disebutkan, term tersebut di dalam al-Qur'an dijelaskan mempunyai hubungan yang berbeda-beda, maksudnya term *asafa* yaitu berhubungan dengan

¹⁵ Afrohul Ishmah Harahap, "Tafsir Sufistik Ayat-Ayat Kesedihan Kajian Tafsīr laṭā'if Al-isyarāh Karya Al-Qusyairī" (Thesis, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2022), 131.

¹⁶ Maulana Tesa, "Konsep Anti Galau Dalam al-Qur'an (Kajian Semantik Khaūf Dan Ḥuzn)" (Thesis, Purwokerto, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri, 2022), 75.

kesedihan yang berpotensi diiringi dengan kemarahan, Dan karena istilah "*ḥuzn*" pada dasarnya berasal dari lawan kata "kebahagiaan", maka istilah ini merujuk pada ungkapan kesedihan secara umum, baik kesedihan berat maupun kesedihan ringan. Dan terakhir yakni term *asafa*, term tersebut digunakan untuk kepiluan yang berawal dari kehilangan atas rasa kesedihan.¹⁷

6. Skripsi oleh Muhammad Dzul Haizan yang berjudul "*Semantik Kata Ḥuzn Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Tosihihiko Izutsu)*" dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini menjelaskan bahwa semantik kata *ḥuzn* yang menjelaskan makna hakiki ayat tersebut dengan sebab terjadinya *ḥuzn* yakni karena takut, putus asa, musibah dan kesempitan. Dalam al-Qur'an *ḥuzn* dimaksudkan untuk mengatasi kesedihan dan ketakutan. Dalam penelitian ini munculah konsep *ḥuzn* yang merupakan perbuatan yang dilakukan oleh berbagai jenis individu seperti orang mukmin, orang kafir, munafik, dan musyrik.¹⁸
7. Skripsi oleh Syifa'ur Rodhi yang berjudul Rodhi berjudul "*Kata Al-Farḥ Dan Al-Ḥuzn Dalam Al-Qur'an: Studi Kitab Al-Qur'an Dan Tafsirnya Oleh Kementrian Agama*" dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitian ini diketahui bahwa penelitian ini menjelaskan tentang pengertian dan bentuk penggunaan kata *al-farḥ* dan *al-ḥuzn* dalam al-

¹⁷ Umi Ilmatin Nafiah, "Konsep Emosi Sedih Dan Pengendaliannya Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Tematik Term Asafa, Ḥuzn, Dan Asa)" (Thesis, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), 137.

¹⁸ Mohammad Dzul Haizan, "Semantik Kata Ḥuzn Dalam al-Qur'an: Pendekatan Semantik Tosihihiko Izutsu" (Thesis, Bandung, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017), 105.

Qur'an. Kaitan antara kata *al-farḥ* dan *al-ḥuzn* ciri kebahagiaan dan kesedihan dalam al-Qur'an. Maksudnya kebahagiaan maupun kesedihan merupakan perasaan yang telah dimiliki oleh manusia. Sehingga setiap manusia terus berjuang seumur hidup untuk memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat. Namun, kebahagiaan yang sejati ialah kebahagiaan akhirat karena merupakan suatu kenikmatan yang telah diperjuangkan selama hidupnya. Meskipun perasaan sedih sendiri tidak dapat dihindari dan dirasakan oleh semua orang, namun dilarang bagi semua orang untuk tetap bersedih dalam jangka waktu yang lama.¹⁹

Dari sekian banyak kajian terdahulu yang telah penulis baca dan cermati, diketahui bahwa pembahasan mengenai kesedihan dalam perspektif Islam bukanlah suatu hal yang baru. Namun, penelitian ini fokusnya pada lima lafadz *lā taḥzan* yang disebutkan dalam al-Qur'an. Penelitian ini berusaha membandingkan penafsiran klasik dan modern dengan harapan dapat menggali makna *lā taḥzan* sesuai dengan kebutuhan zaman. Adapun kitab tafsir yang dijadikan perbandingan adalah *Tafsīr Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl al-Qur'ān* karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr al-Ṭabari, seorang mufasir yang memiliki pengaruh besar dalam berbagai disiplin ilmu agama. Sementara itu, untuk tafsir modern, penelitian ini merujuk pada *Tafsīr al-Marāghī* karya Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī.

¹⁹ Syafi'ur Rodhi, "Kata Al-Farḥ Dan Al-Ḥuzn Dalam Al-Qur'an: Studi Kitab al-Qur'ān Dan Tafsīrnya Oleh Kementerian Agama RI" (Thesis, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 81.

F. Kajian Teoritis

Dalam penelitian karya ilmiah tentunya membutuhkan kajian teoritis untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang akan diteliti. Oleh karena itu, penulis membutuhkan kajian teoritis dengan tujuan digunakan sebagai landasan atau dasar dari sebuah penelitian.²⁰ Dalam hal ini metode menafsirkan al-Qur'an dibagi menjadi empat bagian, antara lain: 1). Metode *Tahlīfī* (Analitis) 2). *Ijmālī* (global) 3). *Muqāran* (Perbandingan) 4). *Mauḍū'ī* (Tematik).²¹

Adapun dalam penelitian ini, penulis menerapkan tafsir tematik serta metode komparatif untuk menjelaskan dan memaparkan uraian-uraian perbandingan antara *Tafsīr al-Ṭabari* dan *Tafsīr al-Marāghī*. Selain itu, metode ini digunakan untuk mengungkap makna dalam menganalisis ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema penelitian. Berikut penjelasan mengenai landasan teori:

1. *Tafsīr Mauḍū'ī* (Tematik)

Tafsīr maudhū'ī adalah istilah yang terdiri dari dua kata yakni *tafsīr* dan *mauḍū'ī*.²² Kata tafsir berasal dari bahasa arab *fassara-yufassiru-tafsīran* yang mempunyai makna menjelaskan, menerangkan, menafsirkan dan memberi komentar. Sedangkan secara istilah tafsir bisa difahami dari seorang mufassir yang berupa pemikiran dan ijtihad untuk menyikapi nilai-nilai atau pesan-pesan yang ada dalam al-Qur'an.²³

²⁰ Syarifah Hani Syarif, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021), 25.

²¹ Anandita Yahya, Kadar M. Yusuf, dan Alwizar Alwizar, "Metode Tafsir (al-Tafsīr al-Tahlīfī, al-Ijmālī, Dan al-Mauḍū'ī)" 10, no. 1 (21 Mei 2022): 4–10, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa>.

²² Fauzan Fauzan, Imam Mustofa, dan Masruchin Masruchin, "Metode Tafsir Mauḍū'ī (Tematik): Kajian Ayat Ekologi," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 13, no. 2 (2020): 198.

²³ Umar Zakka dan M. Thohir, "Pemetaan Baru Metode Dan Metode Penelitian Tafsir," *Al-Thiqah : Jurnal Ilmu Keislaman* 4, no. 2 (23 Desember 2021): 92–105.

Maudū'i dalam aplikasi *ilmu maāni* diartikan dengan topik, pokok, subyek, tema, isu, pertanyaan dan masalah. Para ulama mencetuskan metode *maudū'i* secara istilah ialah menghimpun keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan sama. Kemudian, apabila memungkinkan disusun berdasarkan peristiwa turunnya ayat-ayat yang telah dikaji yang biasa disebut dengan dengan *asbāb al-nuzūl* (sebab-sebab turunnya) al-Qur'an. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode *maudhū'i* adalah cara seorang mufassir dalam mengungkap pesan-pesan atau nilai-nilai dari tema tertentu yang ia kaji dalam al-Qur'an.

Adapun langkah-langkah metode *maudū'i* menurut Abd Al-Hayy Al-Farmawi antara lain sebagai berikut:

- a. Memilih atau menetapkan masalah (tema) yang akan dibahas.
- b. Melacak seluruh ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah (tema) yang telah ditetapkan sebagai ayat-ayat Makiyah dan Madaniyah.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut dengan runtut menurut kronologi masa turunnya (*asbāb al-nuzūl*).
- d. Mengetahui korelasi (*munāsabah*) ayat-ayat yang dibahas, baik ayat dengan ayat dalam satu surah atau dengan ayat yang lain berbeda surah.
- e. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang sistematis.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits, ketika dipandang pembahasan menjadi sempurna dan jelas.
- g. Semua yang dikaji secara tuntas dan seksama dengan menggunakan penalaran yang objektif dengan menghimpun ayat-ayat mengandung pengertian serupa serta mengkompromikan antara pengertian yang *am* dan

khash sehingga tafsir ayat tersebut bertemu dengan satu tujuan tanpa ada perbedaan.²⁴

2. Penafsiran Metode *Muqāran*

Istilah *muqāran* diambil dari kata bahasa Arab yang berupa masdar dari kata *Qārana-Yuqārinu* yang berarti perbandingan (komparatif), menyatukan dan menggandengkan.²⁵ Sedangkan menurut terminologi metode *muqāran* ialah menafsirkan ayat al-Qur'an dengan cara membandingkan antara satu dengan yang lainnya. Baik ayat dengan ayat, maupun pendapat para mufassir dengan memperlihatkan perbedaan dan persamaannya.²⁶

Pada aslinya, metode komparatif memiliki kesamaan dengan metode lainnya. Namun, keunggulannya terletak pada penyajian uraian yang membandingkan berbagai pemikiran. Dalam hal ini, Profesor Abdul Mustaqim mengajukan beberapa langkah yang dapat diterapkan dalam metode komparatif, yaitu sebagai berikut:

- a. Menentukan tema yang akan dikaji.
- b. Mengidentifikasi bagian-bagian yang akan diperbandingkan.
- c. Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antara konsep-konsep tersebut.
- d. Mengungkap kekhasan dari masing-masing tokoh, madzhab dan kawasan yang dikaji.

²⁴ Zulheldi Zulheldi, "Tafsīr Mauḍū'i (Tafsir Tematik)," Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN IB Padang 5, no. 1 (2015): 50–51.

²⁵ Munawwir, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia Terlengkap*.

²⁶ Umami Kulsum Haibuan, "Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan, dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an," *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu* 3, no. 1 (2020): 6, <https://doi.org/10.35961/perada.v3i1.105>.

- e. Melakukan analisis secara mendalam dan kritis dengan disertai argumentasi data.
- f. Merumuskan kesimpulan untuk menjawab problem risetnya.²⁷

Dengan kedua metode ini, harapannya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan mudah dan lebih sistematis sehingga para pembacanya mampu memahami apa yang dikehendaki al-Qur'an dalam menghadapi kesedihan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yakni memaparkan tentang langkah-langkah yang akan digunakan dalam sebuah penelitian, termasuk jenis penelitian yang sebaiknya dilakukan, dan cara mengatasi permasalahan yang diangkat. Dalam pelaksanaannya, penting untuk menerapkan aturan dan prinsip yang umum digunakan dalam penelitian.²⁸

1. Jenis penelitian Pustaka

Apabila dilihat dari jenis penelitiannya, penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) karena menekankan pada sumber data kepustakaan yang melalui tahap pengumpulan data dan informasi yang berisikan beberapa materi yang terdapat dalam bahan pustaka, seperti skripsi, artikel, jurnal dan mencoba untuk mendeskripsikan penafsiran ayat-ayat *lā taḥzan* dalam kitab *Tafsīr al-Ṭabari* dan *Tafsīr al-Marāghī*, kemudian menganalisisnya untuk mencari titik perbedaan dan persamaan, kelebihan dan kekurangan dari kedua kitab tafsir tersebut.

²⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 137.

²⁸ Rifa'i Abu Bakar, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2018), 1.

2. Data dan Sumber data

Dalam suatu penelitian, penting bahwa data yang digunakan harus jelas, terutama dalam penelitian kepustakaan yang menggunakan buku dan tulisan yang relevan dalam bidang ilmu tertentu sebagai sumber referensinya. Dengan demikian, penelitian kepustakaan menggunakan semua literatur yang terkait dengan suatu bidang ilmu tertentu sebagai sumber acuannya.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan dua jenis sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data utama (sumber primer) yang menjadi bahan rujukan utama penelitian ini yaitu *Tafsīr al-Ṭabari* yang ditulis oleh Ibnu Jarīr al-Ṭabari dan *Tafsīr al-Marāghī* yang ditulis oleh Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī. Serta beberapa aspek ulumūl Qur'ān, seperti *munāsabah* atau korelasi ayat yang berkaitan dengan ayat lainnya, serta *asbāb al-nuzūl*-Nya.²⁹ Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan sebagai pendukung sumber data primer dari beberapa literatur lainnya diantaranya skripsi, jurnal, artikel dan beberapa buku dan kamus-kamus berbahasa arab yang mempunyai tujuan untuk memudahkan serta menyempurnakan pembahasan-pembahasan dalam penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Mengingat bahwa penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka metode yang diterapkan adalah metode dokumentasi. Dengan menggunakan metode ini peneliti mengumpulkan data yang meliputi skripsi, artikel, jurnal yang berkaitan dengan topik pembahasan. Kemudian sebagai

²⁹ *Asbāb al-Nuzūl* didefinisikan sebagai “sesuatu hal yang karena al-Qur'an diturunkan untuk menerangkan status (hukum), pada saat itu terjadi baik berupa peristiwa maupun pertanyaan yang dilontarkan para sahabat, Manna Khalil al-Qattan, *Studi ilmu-ilmu Qur'an* (Jakarta: PT Pustaka Litera Antarnusa, 2014), 110.

bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir penulis menggunakan metode *muqāran* yang mempunyai tujuan untuk, menyangdingkan maupun membandingkan serta menganalisis ayat-ayat *lā taḥzan* dalam al-Qur'an.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*, penulis akan mengumpulkan dan menyeleksi buku-buku atau kitab-kitab yang relevan dengan topik penelitian. *Kedua*, penulis akan mengkajinya secara mendalam dan komprehensif, lalu mendeskripsikan bagaimana penafsiran dalam kedua tafsir tersebut. *Ketiga*, penulis akan melakukan analisis komparatif untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam setiap tafsir serta mengungkap implikasinya.

4. Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis yang berupa metode *muqāran* atau komparatif. Metode komparatif ini digunakan untuk membandingkan pendapat para mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an adalah salah satu pembahasan. Setelah mendapat informasi dari kedua kitab tafsir ini maka akan dilakukan analisis terkait perbedaan maupun persamaan kedua penafsir dalam menafsirkan ayat-ayat *lā taḥzan* dalam al-Qur'an. Selanjutnya, analisis tersebut akan dilengkapi dengan beberapa hadits serta pendapat para ulama.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang sistematis merupakan suatu keharusan dalam sebuah penelitian, dimana hal tersebut menunjukkan penelitian yang terarah dan terfokus. Maka dalam rangka membuat hasil penelitian ini tersusun secara sistematis dan mudah dipahami maka pembahasan terbagi ke dalam lima bab.

Bab *pertama*, berisi pendahuluan yang memuat tentang gambaran umum dan menjelaskan tentang Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritis, metode penelitian, yang dimana metode penelitian tersebut berisi jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, analisis data dan terakhir yakni terdapat sistematika penulisan.

Bab *kedua*, menjelaskan tentang biografi dari kedua mufassir yaitu, Ibnu Jarīr al-Ṭabari dan Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī serta gambaran kedua kitab tersebut yaitu: Kitab *Tafsīr Jāmi' al-Bayān Fī Ta'wīl al-Qur'ān* dan *Tafsīr al-Marāghī*. Pembahasan mencakup sejarah penulisan kitab tafsir, metode dan karakteristiknya, sumber yang digunakan dalam penafsiran, sistematika penyajian tafsir, serta kelebihan dan kekurangan masing-masing tafsir.

Bab *ketiga*, menjelaskan tentang analisis tematik ayat-ayat *lā taḥzan* di tinjau dari segi umum, yang mana didalamnya menjelaskan ayat-ayat *lā taḥzan* yang telah dikumpulkan oleh penulis, kemudian membahas *ṭartibul ayat*, *munāṣabah* serta *aṣbāb al-nuzūlnya*.

Bab *keempat*, merupakan penafsiran ayat-ayat *lā taḥzan* dalam *Tafsīr al-Ṭabari* dan *Tafsīr al-Marāghī*. Bab keempat ini yang akan menjawab dua rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, yakni berisi tentang analisis ayat-ayat *lā taḥzan* serta menganalisis perbedaan dan persamaan dalam *Tafsīr al-Ṭabari* dan *Tafsīr al-Marāghī*.

Bab *kelima*, yakni menjelaskan tentang kesimpulan dari semua pembahasan dari semua rumusan masalah. Selanjutnya juga mencantumkan saran dalam penelitian dengan harapan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap masyarakat umum.